

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Deskripsi Data

##### 1. Profil PT. Bank Syariah Mandiri (BSM)

###### a. Sejarah PT. Bank Syariah Mandiri (BSM)

Kehadiran BSM sejak tahun 1999, merupakan hikmah sekaligus berkah pasca krisis ekonomi dan moneter 1997-1998. Salah satu bank konvensional, PT Bank Susila Bakti (BSB) yang dimiliki oleh Yayasan Kesejahteraan Pegawai (YKP) PT Bank Dagang Negara dan PT Mahkota Prestasi juga terkena dampak krisis. BSB berusaha keluar dari situasi tersebut dengan melakukan upaya *merger* dengan beberapa bank serta mengundang investor asing.

Pada saat bersamaan, pemerintah melakukan penggabungan (*merger*) empat bank (Bank Dagang Negara, Bank Bumi Daya, Bank Exim, dan Bapindo) menjadi satu bank baru bernama PT Bank Mandiri (Persero) pada tanggal 31 Juli 1999. Kebijakan penggabungan tersebut juga menempatkan dan menetapkan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. Sebagai pemilik mayoritas baru BSB.<sup>77</sup>

Sebagai tindak lanjut dari keputusan *merger*, Bank Mandiri melakukan konsolidasi serta membentuk Tim Pengembangan

---

<sup>77</sup> Bank Syariah Mandiri, <http://www.syariahamandiri.co.id/tentang-kami/sejarah>, diakses pada 11 Juli 2019 pukul 23.02

Perbankan Syariah. Pembentukan tim ini bertujuan untuk mengembangkan layanan perbankan syariah di kelompok perusahaan Bank Mandiri, sebagai respon atas diberlakukannya UU No. 1 Tahun 1998, yang memberi peluang bank umum untuk melayani transaksi syariah (*dual banking system*).

Tim Pengembangan Perbankan Syariah memandang bahwa pemberlakuan UU Tersebut merupakan momentum yang tepat untuk melakukan konversi PT Bank Susila Bakti dari bank konvensional menjadi bank syariah. Oleh karenanya, Tim Pengembangan Perbankan Syariah segera mempersiapkan sistem dan infrastrukturnya, sehingga kegiatan usaha BSB berubah dari bank konvensional menjadi bank yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah dengan nama PT Bank Syariah Mandiri sebagaimana tercantum dalam Akta Notaris: Sutjipto, SH, No. 23 tanggal 8 September 1999. Perubahan kegiatan usaha BSB menjadi bank umum syariah dilakukan oleh Gubernur Bank Indonesia melalui SK Gubernur BI No. 1/24/KEP.BI/1999, 25 Oktober 1999. Selanjutnya, melalui Surat Keputusan Deputy Gubernur Senior Bank Indonesia No.1/Kep.DGS/1999, BI menyetujui perubahan nama menjadi PT Bank Syariah Mandiri. Menyusul pengukuhan dan pengakuan legal tersebut, PT Bank Syariah Mandiri secara resmi mulai

beroperasi sejak Senin tanggal 25 Rojab 1420 H atau tanggal 1 Nopember 1999.<sup>76</sup>

b. Profil Perusahaan

PT Bank Syariah Mandiri secara resmi mulai beroperasi sejak Senin tanggal 25 Rojab 1420 H atau tanggal 1 Nopember 1999. PT Bank Syariah Mandiri hadir dan tampil dengan harmonisasi idealisme usaha dengan nilai-nilai spiritual.

Bank Syariah Mandiri tumbuh sebagai bank yang mampu memadukan keduanya, yang melandasi kegiatan operasionalnya. Harmonisasi idealisme usaha dan nilai-nilai spiritual inilah yang menjadi salah satu keunggulan Bank Syariah Mandiri dalam kiprahnya di perbankan Indonesia. Per Desember 2018 Bank Syariah Mandiri memiliki 737 kantor layanan di seluruh Indonesia, dengan akses lebih dari 196.000 jaringan ATM.

c. Visi dan Misi<sup>77</sup>

1) Visi

Bank Syariah Terdepan dan Modern.

2) Misi

a) Mewujudkan pertumbuhan di atas rata-rata industri yang berkesinambungan.

---

<sup>76</sup> Bank Syariah Mandiri, <http://www.syariahamandiri.co.id/tentang-kami/sejarah> diakses pada 11 Juli 2019 pukul 23.02

<sup>77</sup> Bank Syariah Mandiri, <http://www.syariahamandiri.co.id/tentang-kami/visi-misi>, diakses pada 11 Juli 2019 pukul 22. 50

- b) Meningkatkan kualitas produk dan layanan berbasis teknologi yang melampaui harapan nasabah.
- c) Mengutamakan penghimpunan dana murah dan penyaluran pembiayaan pada segmen ritel.
- d) Mengembangkan bisnis atas dasar nilai-nilai syariah universal.
- e) Mengembangkan manajemen talenta dan lingkungan kerja yang sehat.
- f) Meningkatkan kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan.

## 2. Profil PT. BNI Syariah

### a. Sejarah PT. BNI Syariah<sup>78</sup>

Tempaan krisis moneter tahun 1997 membuktikan ketangguhan sistem perbankan syariah. Prinsip Syariah dengan 3 (tiga) pilarnya yaitu adil, transparan dan maslahat mampu menjawab kebutuhan masyarakat terhadap sistem perbankan yang lebih adil. Dengan berlandaskan pada Undang-undang No.10 Tahun 1998, pada tanggal 29 April 2000 didirikan Unit Usaha Syariah (UUS) BNI dengan 5 kantor cabang di Yogyakarta, Malang, Pekalongan, Jepara dan Banjarmasin. Selanjutnya UUS BNI terus berkembang menjadi 28 Kantor Cabang dan 31 Kantor Cabang Pembantu.

Disamping itu nasabah juga terdapat layanan syariah di Kantor Cabang BNI Konvensional (*office channelling*) dengan lebih kurang

---

<sup>78</sup> <https://www.bnisyariah.co.id/id-id/perusahaan/tentangbnisyariah/sejarah>, diakses pada 11 Juli 2019 pukul 23.22

1500 outlet yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Di dalam pelaksanaan operasional perbankan, BNI Syariah tetap memperhatikan kepatuhan terhadap aspek syariah. Dengan Dewan Pengawas Syariah (DPS) yang saat ini diketuai oleh KH.Ma'ruf Amin, semua produk BNI Syariah telah melalui pengujian dari DPS sehingga telah memenuhi aturan syariah.

Berdasarkan Keputusan Gubernur Bank Indonesia Nomor 12/41/KEP.GBI/2010 tanggal 21 Mei 2010 mengenai pemberian izin usaha kepada PT Bank BNI Syariah. Dan di dalam Corporate Plan UUS BNI tahun 2003 ditetapkan bahwa status UUS bersifat temporer dan akan dilakukan *spin off* tahun 2009. Rencana tersebut terlaksana pada tanggal 19 Juni 2010 dengan beroperasinya BNI Syariah sebagai Bank Umum Syariah (BUS). Realisasi waktu *spin off* bulan Juni 2010 tidak terlepas dari faktor eksternal berupa aspek regulasi yang kondusif yaitu dengan diterbitkannya UU No.19 tahun 2008 tentang Surat Berharga Syariah Negara (SBSN) dan UU No.21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah. Disamping itu, komitmen Pemerintah terhadap pengembangan perbankan syariah semakin kuat dan kesadaran terhadap keunggulan produk perbankan syariah juga semakin meningkat.

b. Profil Perusahaan<sup>79</sup>

PT Bank BNI Syariah resmi beroperasi sebagai bank umum syariah pada tanggal 19 Juni 2010. PT BNI Syariah hadir sebagai bank syariah yang sesuai dengan prinsip syariah yakni adil, transparan dan maslahat untuk menjawab kebutuhan masyarakat terhadap sistem perbankan yang lebih adil.

PT BNI Syariah sebagai perusahaan yang bergerak di bidang perbankan telah memiliki 67 kantor cabang, 165 kantor cabang pembantu, 17 kantor kas, dan 8 kantor fungsional. Sebagai kiprahnya dalam dunia perbankan BNI Syariah memiliki jaringan 202 mesin ATM dan outlet yang berjumlah 1500 untuk mempermudah akses perbankan.

c. Visi dan Misi<sup>80</sup>

1) Visi BNI Syariah

Menjadi bank syariah pilihan masyarakat yang unggul dalam layanan dan kinerja.

2) Misi BNI Syariah

a) Memberikan kontribusi positif kepada masyarakat dan peduli pada kelestarian lingkungan.

b) Memberikan solusi bagi masyarakat untuk kebutuhan jasa perbankan syariah.

---

<sup>79</sup> <https://www.bnisyariah.co.id/id-id/perusahaan/tentangbnisyariah/profileperusahaan>, diakses pada 11 Juli 2019 pukul 23.20

<sup>80</sup> <https://www.bnisyariah.co.id/id-id/perusahaan/tentangbnisyariah/visimisi>, diakses pada 11 Juli 2019 pukul 23.19

- c) Memberikan nilai investasi yang optimal bagi investor.
- d) Menciptakan wahana terbaik sebagai tempat kebanggaan untuk berkarya dan berprestasi bagi pegawai sebagai perwujudan ibadah.
- e) Menjadi acuan tata kelola perusahaan yang amanah.

### 3. Profil PT. BRI Syariah

#### a. Sejarah<sup>81</sup>

Berawal dari akuisisi PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk., terhadap Bank Jasa Arta pada 19 Desember 2007 dan setelah mendapatkan izin dari Bank Indonesia pada 16 Oktober 2008 melalui suratnya No.10/67/KEP.GBI/DpG/2008, maka pada tanggal 17 November 2008 PT Bank BRIsyariah Tbk secara resmi beroperasi. Kemudian PT Bank BRIsyariah Tbk merubah kegiatan usaha yang semula beroperasi secara konvensional, kemudian diubah menjadi kegiatan perbankan berdasarkan prinsip syariah Islam.

Dua tahun lebih PT Bank BRIsyariah Tbk hadir mempersembahkan sebuah bank ritel modern terkemuka dengan layanan finansial sesuai kebutuhan nasabah dengan jangkauan termudah untuk kehidupan lebih bermakna. Melayani nasabah dengan pelayanan prima (*service excellence*) dan menawarkan beragam produk yang sesuai harapan nasabah dengan prinsip syariah.

---

<sup>81</sup> <https://www.brisyariah.co.id/profil-bank-BRI-Syariah>, diakses pada 11 Juli 2019 pukul 23.29

Aktivitas PT Bank BRIsyariah Tbk semakin kokoh setelah pada 19 Desember 2008 ditandatangani akta pemisahan Unit Usaha Syariah PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk., untuk melebur ke dalam PT Bank BRIsyariah Tbk (proses *spin off*) yang berlaku efektif pada tanggal 1 Januari 2009. Penandatanganan dilakukan oleh Bapak Sofyan Basir selaku Direktur Utama PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk., dan Bapak Ventje Rahardjo selaku Direktur Utama PT Bank BRIsyariah Tbk.

Saat ini PT Bank BRIsyariah Tbk menjadi bank syariah ketiga terbesar berdasarkan aset. PT Bank BRIsyariah Tbk tumbuh dengan pesat baik dari sisi aset, jumlah pembiayaan dan perolehan dana pihak ketiga. Dengan berfokus pada segmen menengah bawah, PT Bank BRIsyariah Tbk menargetkan menjadi bank ritel modern terkemuka dengan berbagai ragam produk dan layanan perbankan.

Sesuai dengan visinya, saat ini PT Bank BRIsyariah Tbk merintis sinergi dengan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk., dengan memanfaatkan jaringan kerja PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk., sebagai Kantor Layanan Syariah dalam mengembangkan bisnis yang berfokus kepada kegiatan penghimpunan dana masyarakat dan kegiatan konsumen berdasarkan prinsip Syariah.

b. Profil Perusahaan

Seiring kapasitas Bank yang semakin diakui, Bank semakin melebarkan sayap dengan terus menambah jaringan kantor cabangnya



di seluruh Indonesia. Pada tahun 2009, Bank mendapatkan izin untuk membuka kantor cabang di Kuala Lumpur, Malaysia dan menjadi bank pertama di Indonesia serta satu-satunya yang mewujudkan ekspansi bisnis di Malaysia. Hingga saat ini, Bank BRI Syariah telah memiliki 325 kantor layanan termasuk 1 (satu) kantor cabang di Malaysia. Operasional Bank juga didukung oleh jaringan layanan yang luas berupa 710 unit ATM BRI Syariah, 120.000 jaringan ATM Bersama dan ATM Prima, serta lebih dari 11.000 jaringan ATM di Malaysia melalui Malaysia Electronic Payment (MEPS).

c. Visi dan Misi<sup>82</sup>

1) Visi

Menjadi bank ritel modern terkemuka dengan ragam layanan finansial sesuai kebutuhan nasabah dengan jangkauan termudah untuk kehidupan lebih bermakna

2) Misi

- a) Memahami keragaman individu dan mengakomodasi beragam kebutuhan finansial nasabah.
- b) Menyediakan produk dan layanan yang mengedepankan etika sesuai dengan prinsip-prinsip syariah.
- c) Menyediakan akses ternyaman melalui berbagai sarana kapan pun dan dimana pun.

---

<sup>82</sup> <https://www.brisyariah.co.id/visi-misi>, diakses pada 11 Juli 2019 pukul 23.29

- d) Memungkinkan setiap individu untuk meningkatkan kualitas hidup dan menghadirkan ketenteraman pikiran.

#### 4. Data Manajemen Gap

Hasil analisis deskriptif variabel manajemen gap periode 2015-2018 disajikan di bawah ini:

**Tabel 4.1**  
**Hasil Uji Deskriptif Manajemen Gap Bank Umum Syariah**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Gap	48	3952900	34456658	17111079,27	10704804

Sumber: Hasil Uji SPSS 16.0 (2019)

Hasil SPSS untuk uji statistik deskriptif variabel manajemen gap menunjukkan sampel (N) yang sebanyak 48, yang diperoleh dari pengurangan data *rate sensitive asset* terhadap *rate sensitive liability* Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah, dan Bank BRI Syariah periode 2015-2018. Dari 48 data tersebut nilai gap terendah adalah 3.952.900 (dalam jutaan rupiah). Sedangkan nilai tertinggi gap adalah 34.456.658 (dalam jutaan rupiah). Rata-rata nilai gap bank syariah adalah 17.111.079,27 (dalam jutaan rupiah). Berikut disajikan data manajemen gap pada PT Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah, dan Bank BRI Syariah triwulanan mulai Maret 2015 hingga Desember 2018.

**Tabel 4.2**  
**Data Gap Sensitivitas PT. Bank Umum Syariah**  
**(dalam jutaan rupiah)**

Bank	Tahun	Bulan	RSA	RSL	Gap
<b>Bank Mandiri Syariah</b>	2015	Maret	26.331.209	9.752.999	16.578.210
		Juni	27.306.087	59.948.853	-32.642.766
		Sept	28.035.804	60.500.025	-32.464.221
		Des	30.857.694	63.025.390	-32.167.696
	2016	Maret	33.255.969	64.009.280	-30.753.311
		Juni	32.731.971	64.556.305	-31.824.334
		Sept	35.219.031	66.910.566	-31.691.535
		Des	38.860.675	70.818.424	-31.957.749
	2017	Maret	40.113.353	71.966.155	-31.852.802
		Juni	40.776.064	73.257.495	-32.481.431
		Sept	43.994.332	75.724.978	-31.730.646
		Des	47.176.297	78.931.668	-31.755.371
	2018	Maret	51.642.607	83.811.616	-32.169.009
		Juni	50.179.837	83.362.868	-33.183.031
		Sept	50.935.323	83.377.229	-32.441.906
		Des	53.946.116	88.402.774	-34.456.658
<b>BNI Syariah</b>	2015	Maret	7.543.011	18.120.124	-10.577.113
		Juni	7.101.690	18.404.039	-11.302.349
		Sept	8.943.827	20.237.729	-11.293.902
		Des	8.780.078	20.363.028	-11.582.950
	2016	Maret	10.292.821	22.020.507	-11.727.686
		Juni	10.627.058	22.877.663	-12.250.605
		Sept	11.408.123	23.891.153	-12.483.030
		Des	11.926.248	25.294.616	-13.368.368
	2017	Maret	12.576.605	26.832.626	-14.256.021
		Juni	12.682.858	27.589.348	-14.906.490
		Sept	13.927.388	28.695.992	-14.768.604
		Des	16.394.418	30.477.427	-14.083.009
	2018	Maret	20.104.221	33.992.208	-13.887.987
		Juni	18.988.153	32.818.184	-13.830.031
		Sept	19.293.367	32.075.822	-12.782.455
		Des	20.948.537	35.922.582	-14.974.045

Lanjutan tabel ...

Bank	Tahun	Bulan	RSA	RSL	Gap
<b>BANK BRI Syariah</b>	2015	Maret	9.569.335	5.063.409	4.505.926
		Juni	15.036.058	18.988.958	-3.952.900
		Sept	11.922.558	19.605.413	-7.682.855
		Des	13.331.298	21.014.510	-7.683.212
	2016	Maret	13.249.908	20.910.851	-7.660.943
		Juni	13.086.590	21.587.991	-8.501.401
		Sept	13.986.456	22.092.586	-8.106.130
		Des	15.925.227	23.991.786	-8.066.559
	2017	Maret	16.815.499	24.678.794	-7.863.295
		Juni	17.720.979	25.804.611	-8.083.632
		Sept	18.566.026	26.401.368	-7.835.342
		Des	19.254.674	27.373.781	-8.119.107
	2018	Maret	22.018.714	29.343.686	-7.324.972
		Juni	22.968.546	29.231.695	-6.263.149
		Sept	23.180.033	28.997.790	-5.817.757
		Des	25.044.211	30.683.515	-5.639.304

Sumber: Laporan Triwulanan PT Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah, dan Bank BRI Syariah 2015-2018

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwasannya nilai gap sensitivitas di PT. Bank Syariah Mandiri cukup fluktuatif. Nilai gap tertinggi terdapat pada bulan Desember 2018 yakni 34.456.658 (dalam jutaan rupiah) dengan posisi gap negatif. Sedangkan nilai gap terendah terdapat pada bulan Maret 2015 yakni 16.578.210 (dalam jutaan rupiah) dengan posisi positif gap. Setelah bulan Maret 2015 nilai gap berada pada kepala 3 di setiap triwulannya.

Pada Bank BNI Syariah nilai gap juga cenderung fluktuatif. Nilai gap terendah adalah 10.577.113 (dalam jutaan rupiah) yang terdapat pada bulan Maret 2015 dengan posisi negatif gap. Sedangkan nilai gap tertinggi terdapat pada bulan Desember 2018 yakni sebesar 14.974.045 (dalam

jutaan rupiah) dengan posisi negatif. Data gap periode 2015-2018 Bank BNI Syariah secara rata-rata memiliki posisi negatif gap yang artinya liabilitas yang sensitif lebih banyak dari pada aset yang sensitif terhadap suku bunga.

Pada Bank BRI Syariah nilai gap juga cenderung naik dan turun. Berbeda dengan dua bank sebelumnya, Bank BRI Syariah pada triwulan kedua tahun 2016 justru mencapai nilai tertinggi untuk periode 2015 – 2018 yakni sebesar 8.501.401 (dalam jutaan rupiah) dengan posisi gap yang negatif. Sedangkan nilai gap terendah terjadi pada triwulan pertama tahun 2015 yakni sebesar 4.505.926 (dalam jutaan rupiah) dengan arah positif gap.

## 5. Data Modal Bank Umum Syariah

Hasil analisis deskriptif variabel modal periode 2015-2018 disajikan di bawah ini:

**Tabel 4.3**  
**Hasil Uji Deskriptif Modal Bank Umum Syariah**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CAR	48	11.03	29.79	16.7771	4.34917
Valid N (listwise)	48				

*Sumber: Hasil uji SPSS (2019)*

Hasil SPSS untuk uji statistik deskriptif variabel modal menunjukkan sampel (N) yang sebanyak 48, yang diperoleh dari *capital adequacy ratio* Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah, dan Bank BRI

Syariah periode 2015-2018. Dari 48 data tersebut rasio modal terendah adalah -10,16. Sedangkan nilai tertinggi rasio modal adalah 29.79. Rata-rata nilai rasio modal bank syariah adalah 15.4498. simpangan baku yang dimiliki bank umum syariah adalah sebesar 4,65729. Berikut disajikan data rasio modal pada PT Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah, dan Bank BRI Syariah triwulanan mulai Maret 2015 hingga Desember 2018.

**Tabel 4.4**  
**Data Rasio Modal Bank Umum Syariah**

Tahun	Bulan	Bank Syariah Mandiri	BNI Syariah	Bank BRI Syariah
2015	Maret	15,12	15,40	13,21
2015	Juni	11,97	15,11	11,03
2015	Sept	11,84	15,38	13,82
2015	Des	12,85	15,48	13,94
2016	Maret	13,39	15,85	14,66
2016	Juni	13,69	15,56	14,06
2016	Sept	13,50	15,82	14,3
2016	Des	14,01	14,92	20,63
2017	Maret	14,40	14,44	21,14
2017	Juni	14,37	14,33	20,38
2017	Sept	14,92	14,90	20,98
2017	Des	15,89	20,14	20,29
2018	Maret	15,59	19,42	23,64
2018	Juni	15,62	19,24	29,31
2018	Sept	16,46	19,22	29,79
2018	Des	16,26	19,31	29,72

*Sumber: Laporan Triwulanan PT Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah, dan Bank BRI Syariah 2015-2018*

Dari data tabel di atas, dapat dilihat bahwasannya nilai rasio modal di Bank Syariah Mandiri, Bank BNI Syariah, dan Bank BRI Syariah sangat beragam mulai dari kisaran 11 – 29 %. Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) yang ditetapkan oleh Bank Indonesia adalah 8%. Artinya ketiga bank yang dijadikan sampel penelitian memiliki rasio risiko dalam posisi aman. Nilai rasio modal paling baik di antara ketiga bank tersebut adalah milik Bank BRI Syariah yang mencapai nilai tertinggi 29.79% pada triwulan ketiga tahun 2018. Sedangkan nilai terendahnya adalah 11,03 % terjadi pada triwulan kedua tahun 2015.

Pada Bank Syariah Mandiri nilainya cukup fluktuatif. Nilai tertingginya terdapat pada triwulan keempat tahun 2017 yakni sebesar 15,89%. Sedangkan nilai terendahnya sebesar 11,84 % pada September 2015. Pada Bank BNI Syariah nilai rasio modal terendah pada Juni 2017 yakni sebesar 14,33 %. Sedangkan pada triwulan berikutnya Desember 2018 nilai rasio keuangannya langsung naik dengan pesat nilai 19,24%.

## **6. Data Likuiditas Bank Umum Syariah**

Hasil analisis deskriptif variabel likuiditas periode 2015-2018 disajikan di bawah ini:

**Tabel 4.5**  
**Hasil Uji Deskriptif Likuiditas Bank Umum Syariah**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
FDR	48	68.70	96.65	81.4298	5.74462
Valid N (listwise)	48				

*Sumber: Hasil uji SPSS 16.0 (2019)*

Hasil SPSS untuk uji statistik deskriptif variabel modal menunjukkan sampel (N) yang sebanyak 48. Nilai likuiditas terendah dari Bank Syariah Mandiri, Bank BNI Syariah, dan Bank BRI Syariah adalah 68,70 %. Sedangkan nilai likuiditas tertinggi adalah sebesar 96,65 %. Nilai rata-rata rasio likuiditas adalah 81,4289 dengan standar deviasi sebesar 5,74462. Berikut disajikan data rasio likuiditas pada PT Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah, dan Bank BRI Syariah triwulanan mulai Maret 2015 hingga Desember 2018.

**Tabel 4.6**  
**Data Rasio Likuiditas Bank Umum Syariah**

Tahun	Bulan	Bank Syariah Mandiri	BNI Syariah	Bank BRI Syariah
2015	Maret	81,67	90,10	88,24
2015	Juni	85,01	96,65	92,05
2015	Sept	84,49	89,65	86,61
2015	Des	81,99	91,94	84,16
2016	Maret	80,16	86,26	82,73
2016	Juni	82,31	86,92	87,92
2016	Sept	80,40	85,79	83,98
2016	Des	79,19	84,57	81,24
2017	Maret	77,75	82,32	77,56
2017	Juni	80,03	84,44	76,79
2017	Sept	78,29	81,40	73,14
2017	Des	77,66	80,21	71,87
2018	Maret	73,92	71,98	68,70



Lanjutan tabel ...

Tahun	Bulan	Bank Syariah Mandiri	BNI Syariah	Bank BRI Syariah
2018	Juni	75,47	77,42	77,78
2018	Sept	79,08	80,03	76,40
2018	Des	77,25	79,62	75,49

Sumber: Laporan Triwulanan PT Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah, dan Bank BRI Syariah 2015-2018

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwasannya nilai rasio likuiditas di Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah, dan Bank BRI Syariah adalah cukup baik. Nilai *Financing to Deposit Ratio* berkisar antara 73– 85 %. Pada Bank Syariah Mandiri nilai rasio likuiditas tertinggi terdapat pada Juni 2015 dengan nilai 85,01%. Namun pada triwulan pertama Tahun 2018 nilainya menurun pada nilai terendah dengan nilai 73,92 %.

Di bank BNI Syariah nilainya berkisar antara 71 – 96 %. Pada triwulan kedua tahun 2015 BNI Syariah mengalami likuiditas tertinggi yang mencapai angka 96,65 %. Sedangkan pada bulan-bulan berikutnya likuiditas BNI Syariah berfluktuasi. Likuiditas terendah yang dialami BNI Syariah adalah pada Maret 2018 dengan nilai likuiditas 71,98.

Likuiditas Bank BRI Syariah dinilai cukup tinggi pada triwulan kedua tahun 2015 yang berada di angka 87,92 %. Pada triwulan berikutnya nilai likuiditas Bank BRI Syariah turun dengan nilai likuiditas 83,98 %. Pada triwulan berikutnya turun sebanyak 2,74 % persen dari triwulan sebelumnya. Pada triwulan ketiga tahun 2018 nilai likuiditas turun pada angka 76,40 %. Sedangkan nilai terendah likuiditas Bank BRI Syariah ada

pada triwulan pertama tahun 2018 yakni 68,70% atau turun 3,17% dari triwulan sebelumnya.

## 7. Data Risiko Pembiayaan Bank Umum Syariah

Hasil analisis deskriptif variabel modal periode 2015-2018 disajikan di bawah ini:

**Tabel 4.7**  
**Hasil Uji Deskriptif Risiko Pembiayaan Bank Umum Syariah**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NPF	48	1.30	4.97	2.9740	1.118206
Valid N (listwise)	48				

*Sumber: hasil Uji dengan SPSS 16.0 (2019)*

Dari hasil SPSS di atas, dapat dilihat bahwa data yang digunakan adalah sebanyak 48 yang diambil dari Bank Syariah Mandiri, Bank BNI Syariah dan Bank BRI Syariah. Nilai terendah dari risiko pembiayaan adalah 1,30 %. Nilai risiko pembiayaan tertinggi ada pada angka 4,97 % dengan nilai rata-rata sebanyak 2,9740. Sedangkan simpangan baku pada data risiko pembiayaan bank umum syariah adalah sebanyak 1,118206. Berikut disajikan data risiko pembiayaan di bank umum syariah.

**Tabel 4.8**  
**Data Risiko Pembiayaan Bank Umum Syariah**

<b>Tahun</b>	<b>Bulan</b>	<b>Bank Syariah Mandiri</b>	<b>BNI Syariah</b>	<b>Bank BRI Syariah</b>
2015	Maret	4,41	1,30	3,96
2015	Juni	4,70	1,38	4,38
2015	Sept	4,34	1,33	3,86
2015	Des	4,05	1,46	3,69
2016	Maret	4,32	1,59	3,90
2016	Juni	3,74	1,50	3,83
2016	Sept	3,63	1,41	3,89
2016	Des	3,13	1,64	3,19
2017	Maret	3,16	1,63	3,33
2017	Juni	3,23	1,76	3,50
2017	Sept	3,12	1,72	4,02
2017	Des	2,71	1,50	4,72
2018	Maret	2,49	1,67	4,10
2018	Juni	2,75	1,76	4,23
2018	Sept	2,51	1,86	4,30
2018	Des	1,56	1,52	4,97

*Sumber: Laporan Triwulanan Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah dan Bank BRI Syariah (data diolah)*

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwasannya dari Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah, dan Bank BRI Syariah yang memiliki nilai risiko pembiayaan tertinggi adalah milik Bank Syariah Mandiri dengan puncaknya pada bulan Juni 2015 sebanyak 4,70 %. Sedangkan pada bulan-bulan berikutnya cenderung mengalami penurunan hingga Juni 2016 nilainya turun menjadi 3,74. Pada Juni 2017 nilainya turun menjadi 3,23. Pada triwulan kedua, ketiga, dan keempat nilainya terus menurun yakni menjadi 2,75 %, 2,51%, dan 1,56%.

Pada bank BNI Syariah nilai risiko pembiayaan cenderung lebih kecil daripada dua bank lainnya, nilainya pun cenderung stabil pada angka

1,00 kurang dari 2,00. Nilai tertendahnya ada pada triwulan pertama tahun 2015 dengan nilai 1,30 %. Sedangkan pada tahun selanjutnya nilainya meningkat menjadi 1,59 % pada triwulan yang sama. Sedangkan nilai risiko tertingginya ada pada September 2018 dengan nilai 1,86 % dan untuk triwulan selanjutnya nilainya turun menjadi 1,52 %.

Pada Bank BRI Syariah nilainya terlihat sangat fluktuatif. Pada Desember 2018 Bank BRI Syariah mengalami risiko pembiayaan tertinggi yakni 4,97%. Pada triwulan keempat 2016 nilainya 3,19 %. Sedangkan pada Desember 2017 nilai risiko sebanyak 4,72 %. Nilai risiko terendah yang dimiliki Bank BRI Syariah adalah pada triwulan keempat 2016 dengan nilai 3,19 % sedangkan di dua triwulan berikutnya nilainya naik lagi menjadi, 3,33 % dan 3,5%.

## 8. Data Tingkat Efisiensi Bank Umum Syariah

Hasil analisis deskriptif variabel modal periode 2015-2018 disajikan di bawah ini:

**Tabel 4.9**  
**Hasil Uji Deskriptif Tingkat Efisiensi Bank Umum Syariah**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
BOPO	48	85,37	97,41	91,1621	3.33298
Valid N (listwise)	48				

*Sumber : Hasil Uji SPSS 16 (2019)*

Dari hasil uji SPSS dapat dilihat bahwasannya data dari Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah, dan Bank BRI Syariah adalah sebanyak 48 data. Nilai terendah untuk rasio tingkat efisiensi bank umum syariah adalah 85,37 %. Sedangkan nilai tertinggi adalah 97,41 %. Nilai rata-rata tingkat efisiensi bank umum syariah periode 2015-2018 adalah 91,1621 dengan simpangan bakunya sebesar 3,33298. Berikut disajikan data rasio tingkat efisiensi pada PT Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah, dan Bank BRI Syariah triwulanan mulai Maret 2015 hingga Desember 2018.

**Tabel 4.10**  
**Data Rasio Efisiensi Bank Umum Syariah**

<b>Tahun</b>	<b>Bulan</b>	<b>Bank Syariah Mandiri</b>	<b>Bank BNI Syariah</b>	<b>Bank BRI Syariah</b>
2015	Maret	91,57	89,87	96,20
2015	Juni	96,16	90,39	93,84
2015	Sept	97,41	91,60	93,91
2015	Des	94,78	89,63	93,79
2016	Maret	94,44	85,37	90,70
2016	Juni	93,76	85,88	90,41
2016	Sept	93,93	86,28	90,99
2016	Des	94,12	87,67	91,33
2017	Maret	93,82	87,92	93,67
2017	Juni	93,89	86,50	92,78
2017	Sept	94,22	87,62	92,03
2017	Des	94,44	87,62	95,24
2018	Maret	91,20	86,53	90,75
2018	Juni	90,09	85,43	89,92
2018	Sept	89,73	85,49	91,49
2018	Des	90,68	85,37	95,32

*Sumber: Laporan Triwulanan Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah dan Bank BRI Syariah (data diolah)*

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwasannya nilai efisiensi di Bank Syariah Mandiri, Bank BNI Syariah, dan Bank BRI Syariah adalah cukup baik. Berkisar antara 81 – 100 %. Pada Desember 2015 rasio efisiensi Bank Syariah Mandiri mencapai nilai 94,78 %. Pada tahun berikutnya rasio efisiensi Bank Syariah Mandiri mencapai nilai 94,12 %. Pada triwulan akhir 2017 nilainya naik kembali pada angka 94,44 dan menurun kembali pada triwulan akhir tahun 2018 sebanyak 3,76 % menjadi 90,68%.

Data Bank BNI Syariah menunjukkan bahwasannya pada periode 2015 – 2018 tingkat efisiensi Bank BNI Syariah cukup stabil. Pada triwulan keempat 2015 tingkat efisiensi mencapai 89,63%. Pada triwulan yang sama tahun 2016 tingkat efisiensi turun di angka 87,67 %. Pada Desember 2017 nilainya menurun kembali menjadi 87,62 % dan mengalami nilai terendah pada Maret 2016 yakni pada nilai 85,37 %.

Bank BRI Syariah menunjukkan kinerja yang baik dalam mengatur efisiensi. Hal ini dapat dilihat bahwasannya nilai BOPO dalam periode 2015 – 2018 berada pada nilai lebih dari 90%. Nilai tertinggi tingkat efisiensi bank BRI Syariah didapatkan pada triwulan pertama tahun 2015 dengan nilai mencapai 96,20 %. Sedangkan nilai terendahnya terdapat pada triwulan ketiga 2018 dengan nilai 89,92 %.

## 9. Data *Net Interest Margin* Bank Umum Syariah

Hasil analisis deskriptif variabel *net interest margin* periode 2015-2018 disajikan di bawah ini:

**Tabel 4. 11**  
**Hasil Uji Deskriptif *Net Interest Margin* Bank Umum Syariah**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NIM	48	2.16	8.32	6.7844	0.90229
Valid N (listwise)	48				

Sumber: Hasil uji SPSS 16.0 (2019)

Dari hasil uji dengan SPSS 16.0 di atas, dapat dilihat bahwasannya data yang diambil adalah sebanyak 48 dari Bank Syariah Mandiri, Bank BNI Syariah, dan Bank BRI Syariah. Nilai rata-rata pada *net interest margin* ketiga bank tersebut adalah 6.7844%. Nilai *net interest margin* bank syariah yang tertinggi adalah 8,32 % sedangkan *net interest margin* terendah adalah pada angka 2,16 %. Simpangan baku dari rasio *net interest margin* periode 2015 – 2018 adalah 0,90229. Berikut disajikan data *net interest margin* Bank Syariah Mandiri, Bank BNI Syariah, dan Bank BRI Syariah.

**Tabel 4. 12**  
**Data Net Interest Margin Bank Umum Syariah**

Tahun	Bulan	Bank Syariah Mandiri	Bank BNI Syariah	Bank BRI Syariah
2015	Maret	6,31	8,12	7,00
2015	Juni	6,27	8,15	7,11
2015	Sept	6,36	8,21	6,85
2015	Des	6,53	8,25	6,68
2016	Maret	6,49	8,17	6,33
2016	Juni	6,54	8,19	6,49
2016	Sept	6,58	8,20	6,48
2016	Des	6,16	8,32	6,38
2017	Maret	6,26	7,74	5,73
2017	Juni	7,13	7,71	5,57
2017	Sept	6,47	7,73	5,79
2017	Des	7,35	7,58	5,84
2018	Maret	6,45	7,20	5,16
2018	Juni	6,05	7,21	5,18
2018	Sept	6,16	7,19	5,28
2018	Des	6,18	7,16	5,36

*Sumber: Laporan Triwulanan Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah dan Bank BRI Syariah (data diolah)*

Dari data di atas dapat dilihat bahwasannya, nilai *net interest margin* bank umum syariah terbaik adalah milik Bank Syariah Mandiri dengan nilai *net interest margin* dalam kisaran 6 hingga 7. Pada Desember 2015 nilai *net interest margin* Bank Syariah Mandiri mencapai 6,53 %. Pada triwulan keempat tahun 2016 nilainya turun sebanyak 0,37 % dari tahun sebelumnya. Pada Desember 2017 nilai *net interest margin* naik sebesar 7,35 % dan pada desember 2018 turun kembali menjadi 6,18 %.



Pada Bank BNI Syariah mengalami nilai *net interest margin* tertinggi pada triwulan keempat 2016 yakni 8,32 %. Pada tahun berikutnya dengan triwulan yang sama nilainya turun menjadi 7,58 %. Pada Juni 2017 nilai *net interest margin* adalah 7,71%. Sedangkan pada Juni 2018 turun kembali menjadi 7,21%, kemudian meningkat kembali triwulan ketiga dan keempat di tahun yang sama yakni 7,19 % dan 7,16 %.

Bank BRI Syariah memiliki nilai *net interest margin* yang berada di kisaran 5 sampai 7 persen. Nilainya pun cenderung turun dari triwulan satu ke triwulan berikutnya. Pada Desember 2015 nilai *net interest margin* Bank BRI Syariah sebesar 6,68 % dan menurun pada tahun berikutnya menjadi 6,38 %. Pada Maret 2017 hingga Desember 2018 nilainya hanya berada di angka 5 saja, 5,84 % pada Desember 2017 dan 5,36 % pada Desember 2018.

## **B. Pengujian Hipotesis**

### **1. Uji Normalitas**

Dalam penelitian ini uji normalitas menggunakan 2 cara yaitu uji normalitas dengan *kolmogorov-Smirnov* dan uji Normal P-P Plot.

- a. Uji normalitas dengan *kolmogorov-Smirnov* sebagai berikut:

**Tabel 4. 13**  
**Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov**

		Unstandardized Residual
N		48
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.33813889
Most Extreme Differences	Absolute	.093
	Positive	.082
	Negative	-.093
Kolmogorov-Smirnov Z		.644
Asymp. Sig. (2-tailed)		.802

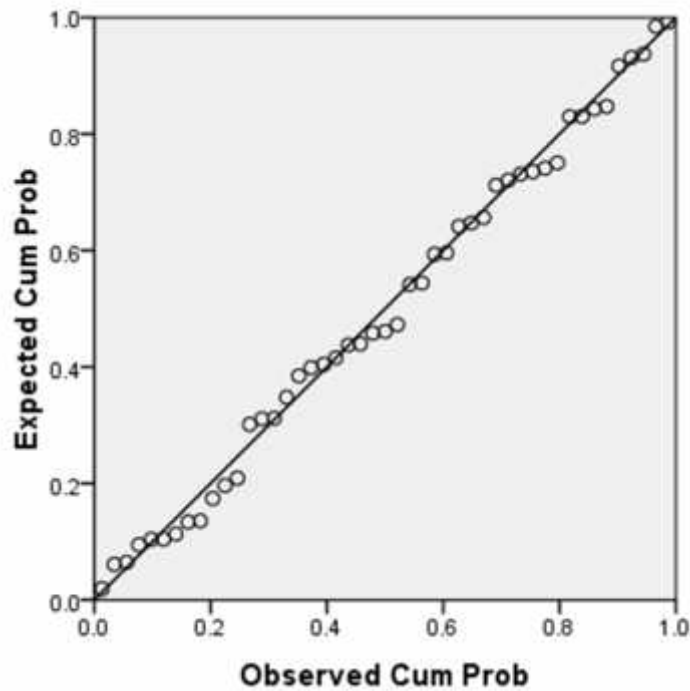
Sumber : Hasil Uji SPSS 16.0 (2019)

Pada data *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* diatas dapat dilihat bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* adalah sebesar 0,802. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan untuk penelitian ini berdistribusi normal, karena memiliki nilai signifikansi  $> 0,05$ . Hal ini sesuai dengan pengambilan keputusan dalam uji *Kolmogorov-Smirnov*, bahwa nilai Sig. atau signifikansi atau nilai probabilitas  $> 0,05$  maka distribusi data adalah normal.<sup>83</sup>

<sup>83</sup> Agus Eko Sujianto, *Aplikasi Statistik dengan SPSS 16.0...* hal. 83

- b. Uji normalitas data dengan *Normal P-P Plot*

**Gambar 4.1**  
**Kurva Normal P-P Plot**



*Sumber: hasil uji SPSS 16.0 (2019)*

Pada normalitas data dengan Normal P-P Plots, data pada variabel yang digunakan dinyatakan berdistribusi normal atau mendekati normal. Suatu variabel dikatakan normal jika gambar distribusi dengan titik-titik data yang menyebar di sekitar garis diagonal dan penyebaran titik-titik data searah mengikuti garis diagonal.

## 2. Uji Asumsi Klasik

### a. Uji *Multikolinearitas*

Uji *Multikolinearitas* adalah uji asumsi klasik yang diterapkan untuk analisis regresi berganda yang terdiri atas dua atau lebih variabel bebas ( $X_1, X_2, X_3, \dots, X_n$ ) dimana diukur tingkat asosiasi

(keeratan) hubungan atau pengaruh antar variabel bebas tersebut melalui besaran koefisien korelasi ( $r$ ). Dalam menentukan ada tidaknya *Multikolinieritas* dapat digunakan dengan cara yaitu menggunakan besaran *tolerance* ( ) dan *Variance Inflation Factor* (*VIF*).<sup>84</sup>

**Tabel 4. 14**  
**Hasil Uji Multikolinieritas**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Manajemen Gap	.608	1645
Modal	.555	1.802
Likuiditas	.578	1.731
Risiko Pembiayaan	.399	2.506
Efisiensi	.390	2.561

Sumber: hasil uji SPSS 16.0 (2019)

Dari tabel 4.14 di atas dapat dilihat nilai *tolerance* variabel manajemen gap 0,608, variabel modal sebesar 0,555, variabel likuiditas 0,578, variabel risiko pembiayaan 0,399, dan variabel tingkat efisiensi sebesar 0,309, yang mana kesemuanya diatas nilainya lebih dari 0,1. Sementara itu nilai VIF variabel manajemen gap sebesar 1,645, variabel modal 1,802, variabel likuiditas sebesar 1,731, variabel risiko pembiayaan sebesar 2,506, dan variabel tingkat efisiensi sebesar 2,561, yang kesemuanya memiliki nilai lebih kecil

<sup>84</sup> Ali Mauludi, *Teknik Belajar Statistika 2*, ... hal. 202

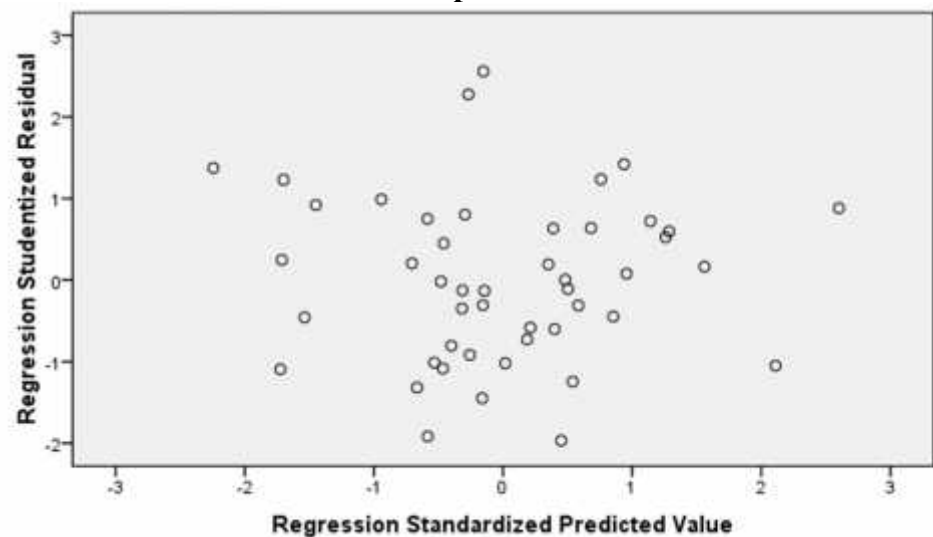
dari 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian di atas tidak terjadi gejala multikolinieritas.

b. Uji Heteroskedastisitas

Untuk mendeteksi ada tidaknya gejala heteroskedastisitas pada suatu model dapat dilihat dari pola gambar *scatterplot* model tersebut. Tidak terdapat heteroskedastisitas jika:<sup>85</sup>

- 1) Penyebaran titik-titik data sebaiknya tidak berpola.
- 2) Titik-titik data menyebar di atas dan di bawah atau disekitar angka 0.
- 3) Titik-titik data tidak mengumpul hanya di atas atau di bawah saja.

**Gambar. 4. 2**  
**Scatterplot**



Sumber: Hasil Uji Heteroskedastisitas SPSS 16.0 (2019)

<sup>85</sup> Agus Eko Sujianto, *Aplikasi Statistik dengan SPSS 16.00*, ... hal 80

Dari pola gambar *scatterplot* model di atas, maka model tidak terdapat heteroskedastisitas karena penyebaran titik-titik tidak berpola. Titik-titik menyebar di sekitar angka 0 dan titik-titik data tidak hanya mengumpul di atas atau di bawah saja.

c. Uji Autokorelasi

Untuk mengetahui suatu persamaan regresi ada atau tidak korelasi dapat diuji dengan *Durbin-Watson* (D-W). Dengan ketentuan tidak terjadi *autokorelasi* jika berada di antara -2 atau +2.<sup>86</sup>

**Tabel 4.15**  
**Hasil Uji Autokorelasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.864 <sup>a</sup>	.746	.715	.32447	1.886

Sumber: Hasil Uji SPSS 16 (2019)

Dari hasil output uji autokorelasi di atas dapat diketahui nilai Durbin-Watson sebesar 1,879 yang terletak di antara -2 sampai +2. Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi di atas tidak terdapat gejala autokorelasi, sehingga model regresi ini layak digunakan.

3. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pola hubungan antara variabel independen yaitu manajemen gap ( $X_1$ ), modal ( $X_2$ ), likuiditas ( $X_3$ ), risiko pembiayaan ( $X_4$ ), dan tingkat efisiensi ( $X_5$ ), dengan variabel dependennya yaitu *net interest margin* (Y). Analisis regresi linier berganda dapat disajikan pada tabel berikut.

<sup>86</sup> Ali Mauludi, *Teknik Belajar Statistika 2*, ... hal 203

**Tabel 4.16**  
**Hasil Uji Regresi Linier Berganda**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.549	1.622		1.571	.124
	Manajemen Gap	-1.944E-8	.000	-.224	-2.222	.032
	Modal	-.062	.021	-.307	-2.904	.006
	Likuiditas	.046	.015	.331	3.196	.003
	Risiko Pembiayaan	-.502	.099	-.629	-5.049	.000
	Tingkat Efisiensi	.016	.030	.068	.540	.592

Sumber: Hasil Uji SPSS 16 (2019)

Dari tabel hasil uji regresi linier berganda di atas, maka dapat digambarkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 2,549 - 0,224 (\text{manajemen gap}) - 0,307 (\text{modal}) + 0,331 (\text{likuiditas}) - 0,629 (\text{risiko pembiayaan}) + 0,068 (\text{tingkat efisiensi}).$$

Keterangan:

- a. Konstanta sebesar 2,549 menyatakan bahwa apabila variabel manajemen gap, modal, likuiditas, risiko pembiayaan, dan tingkat efisiensi dalam keadaan konstan (tetap) maka variabel *net interest margin* akan naik sebesar 2,549 satu satuan.
- b. Koefisien  $X_1$  sebesar 0,224 menggambarkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan unit variabel manajemen gap, maka akan menurunkan variabel *net interest margin* sebesar 0,224 dan sebaliknya jika setiap penurunan 1 satuan unit variabel manajemen gap, maka akan menaikkan *net interest margin* 0,224 satu satuan, dengan asumsi variabel independen

lain dianggap konstan. Nilai koefisien negatif (0,224) menunjukkan bahwa manajemen gap terhadap *net interest margin* berpengaruh negatif.

- c. Koefisien  $X_2$  sebesar 0,307 menggambarkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan unit variabel modal, maka akan menurunkan variabel *net interest margin* sebesar 0,307 dan sebaliknya jika setiap penurunan 1 satuan unit variabel modal, maka akan menaikkan *net interest margin* sebesar 0,307 satu satuan, dengan asumsi variabel independen yang lain dianggap konstan. Nilai koefisien negatif (0,307) menunjukkan bahwa manajemen gap terhadap *net interest margin* berpengaruh negatif.
- d. Koefisien  $X_3$  sebesar 0,331 menggambarkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan unit variabel likuiditas, maka akan menaikkan variabel *net interest margin* sebesar 0,331 dan sebaliknya jika setiap penurunan 1 satuan unit variabel likuiditas, maka akan menurunkan variabel *net interest margin* sebesar 0,331 satu satuan, dengan asumsi variabel independen yang lain dianggap konstan. Nilai koefisien positif (0,331) menunjukkan bahwa likuiditas terhadap *net interest margin* berpengaruh positif.
- e. Koefisien  $X_4$  sebesar 0,629 menggambarkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan unit variabel risiko pembiayaan, maka akan menurunkan variabel *net interest margin* sebesar 0,629 dan sebaliknya jika setiap penurunan 1 satuan unit variabel risiko pembiayaan, maka akan



menaikkan *net interest margin* 0,629 satu satuan, dengan asumsi variabel independen lain dianggap konstan. Nilai koefisien negatif (0,629) menunjukkan bahwa risiko pembiayaan terhadap *net interest margin* berpengaruh negatif.

- f. Koefisien  $X_5$  sebesar 0,068 menggambarkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan unit variabel tingkat efisiensi, maka akan menaikkan variabel *net interest margin* sebesar 0,068 dan sebaliknya jika setiap penurunan 1 satuan unit variabel tingkat efisiensi, maka akan menurunkan variabel *net interest margin* sebesar 0,068 satu satuan, dengan asumsi variabel independen yang lain dianggap konstan. Nilai koefisien positif (0,068) menunjukkan bahwa tingkat efisiensi terhadap *net interest margin* berpengaruh positif.

#### 4. Uji Hipotesis

##### a. Uji t (Uji Parsial)

Uji t digunakan untuk mengukur secara terpisah dampak yang ditimbulkan dari masing-masing variabel bebas (*independent*) yaitu manajemen gap, modal, likuiditas, risiko pembiayaan dan tingkat efisiensi terhadap variabel terikat (*dependent*) yaitu *net interest margin* apakah pengaruhnya signifikan atau tidak. Suatu variabel akan memiliki pengaruh yang berarti jika nilai  $t_{hitung}$  variabel tersebut lebih besar dari  $t_{tabel}$ .<sup>87</sup> Dalam pengujian ini digunakan uji satu arah karena hipotesis yang diajukan sudah menunjukkan arah yaitu ada pengaruh

---

<sup>87</sup> Hartono, *SPSS 16.0 Analisis Data Statistika dan Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 124

yang signifikan antara variabel  $X_1$  dengan  $Y$ ,  $X_2$  dengan  $Y$ ,  $X_3$  dengan  $Y$ ,  $X_4$  dengan  $Y$ , dan  $X_4$  dengan  $Y$  secara parsial.

Dari tabel 4.4. diatas, bisa dilihat bahwa hasil uji hipotesis secara parsial adalah sebagai berikut:

**H1: Ada pengaruh yang signifikan antara manajemen gap ( $X_1$ ) terhadap *net interest margin* ( $Y$ ).**

Dari tabel 4.16 dapat dilihat nilai Sig. variabel manajemen gap sebesar 0,032 dibandingkan taraf signifikansi ( $\alpha = 5\%$ ) 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa H1 diterima ( $0,032 < 0,05$ ). Hal ini berarti ada pengaruh yang signifikan antara variabel manajemen gap ( $X_1$ ) terhadap *net interest margin* ( $Y$ ).

Dalam tabel 4.4. diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 2,222 kemudian dibandingkan dengan nilai  $t_{tabel}$  yaitu  $df (n-k-1) = 48 - 5 - 1 = 42$  dengan  $\alpha = 5\%$  diperoleh  $t_{tabel}$  2,018. Maka dapat disimpulkan bahwa H<sub>1</sub> diterima karena  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  yaitu  $2,222 > 2,018$ . Nilai  $t_{hitung}$  variabel manajemen gap ( $X_1$ ) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *net interest margin* ( $Y$ ).

**H2: Ada pengaruh yang signifikan antara modal ( $X_2$ ) terhadap *net interest margin* ( $Y$ ).**

Dari tabel 4.16 dapat dilihat nilai Sig. variabel modal sebesar 0,006 dibandingkan taraf signifikansi ( $\alpha = 5\%$ ) 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa H2 diterima ( $0,006 < 0,05$ ). Hal ini berarti ada pengaruh yang signifikan antara variabel modal ( $X_2$ ) terhadap *net interest margin* ( $Y$ ).

Dalam tabel 4.4. diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 2,904 kemudian dibandingkan dengan nilai  $t_{tabel}$  yaitu  $df(n-k-1) = 48 - 5 - 1 = 42$  dengan  $\alpha = 5\%$  diperoleh  $t_{tabel} = 2,018$ . Maka dapat disimpulkan bahwa  $H_1$  diterima karena  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  yaitu  $2,904 > 2,018$ . Nilai  $t_{hitung}$  variabel modal ( $X_2$ ) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *net interest margin* (Y)

**H3: Ada pengaruh yang signifikan antara likuiditas ( $X_3$ ) terhadap *net interest margin* (Y).**

Dari tabel 4.16 dapat dilihat nilai Sig. variabel likuiditas sebesar 0,003 dibandingkan taraf signifikansi ( $\alpha = 5\%$ ) 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa  $H_3$  diterima ( $0,003 < 0,05$ ). Hal ini berarti ada pengaruh yang signifikan antara variabel likuiditas ( $X_3$ ) terhadap *net interest margin* (Y).

Dalam tabel 4.16. diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 3,196 kemudian dibandingkan dengan nilai  $t_{tabel}$  yaitu  $df(n-k-1) = 48 - 5 - 1 = 42$  dengan  $\alpha = 5\%$  diperoleh  $t_{tabel} = 2,018$ . Maka dapat disimpulkan bahwa  $H_1$  diterima karena  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  yaitu  $3,196 > 2,018$ . Nilai  $t_{hitung}$  variabel likuiditas ( $X_3$ ) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *net interest margin* (Y).

**H4: Ada pengaruh yang signifikan antara risiko pembiayaan ( $X_4$ ) terhadap *net interest margin* (Y).**

Dari tabel 4.16 dapat dilihat nilai Sig. variabel risiko pembiayaan sebesar 0,000 dibandingkan taraf signifikansi ( $\alpha = 5\%$ ) 0,05, maka

dapat disimpulkan bahwa H4 diterima ( $0,000 < 0,05$ ). Hal ini berarti ada pengaruh yang signifikan antara variabel risiko likuiditas ( $X_4$ ) terhadap *net interest margin* (Y).

Dalam tabel 4.16 diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 5,049 kemudian dibandingkan dengan nilai  $t_{tabel}$  yaitu  $df (n-k-1) = 48 - 5 - 1 = 42$  dengan  $\alpha = 5\%$  diperoleh  $t_{tabel}$  2,018. Maka dapat disimpulkan bahwa H4 diterima karena  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  yaitu  $5,049 > 2,018$ . Nilai  $t_{hitung}$  variabel risiko pembiayaan ( $X_4$ ) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *net interest margin* (Y).

**H5: Ada pengaruh yang signifikan antara tingkat efisiensi ( $X_5$ ) terhadap *net interest margin* (Y).**

Dari tabel 4.16 dapat dilihat nilai Sig. variabel tingkat efisiensi sebesar 0,592 dibandingkan taraf signifikansi ( $\alpha = 5\%$ ) 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa H5 ditolak ( $0,592 > 0,05$ ). Hal ini berarti tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel tingkat efisiensi ( $X_5$ ) terhadap *net interest margin* (Y).

Dalam tabel 4.16 diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 0,540 kemudian dibandingkan dengan nilai  $t_{tabel}$  yaitu  $df (n-k-1) = 48 - 5 - 1 = 42$  dengan  $\alpha = 5\%$  diperoleh  $t_{tabel}$  2,018. Maka dapat disimpulkan bahwa H5 ditolak karena  $t_{hitung}$  kurang dari  $t_{tabel}$  yaitu  $0,540 < 2,018$ . Nilai  $t_{hitung}$  variabel tingkat efisiensi ( $X_5$ ) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *net interest margin* (Y).

b. Uji f (Uji Serentak)

Uji f digunakan untuk menguji nilai manajemen gap ( $X_1$ ), modal ( $X_2$ ), likuiditas ( $X_3$ ), risiko pembiayaan ( $X_4$ ), dan tingkat efisiensi ( $X_5$ ) bersama-sama apakah mempengaruhi *net interest margin* ( $Y$ ) secara signifikan atau tidak. Suatu variabel akan memiliki pengaruh yang berarti jika  $f_{hitung}$  variabel tersebut lebih besar dari pada  $f_{tabel}$ .<sup>88</sup>

**Tabel 4. 17**  
**Hasil Uji F (Uji serentak)**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	12.663	5	2.533	24.056	.000 <sup>a</sup>
Residual	4.317	42	.105		
Total	16.980	46			

Sumber: Hasil uji SPSS 16 (2019)

Dari tabel 4.17, dapat dilihat nilai Sig. sebesar 0,000 dibandingkan dengan taraf signifikansi ( $\alpha = 5\%$ ) 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima ( $0,000 < 0,05$ ). Hal ini berarti manajemen gap ( $X_1$ ), modal ( $X_2$ ), likuiditas ( $X_3$ ), risiko pembiayaan ( $X_4$ ), dan tingkat efisiensi ( $X_5$ ) secara serentak berpengaruh signifikan terhadap *net interest margin* ( $Y$ ).

Dalam tabel 4.17 diperoleh nilai  $f_{hitung}$  sebesar 24,056 kemudian dibandingkan dengan nilai  $f_{tabel}$  yaitu  $df_1 = 6 - 1 = 5$ ,  $df_2 = 48 - 5 - 1 = 42$  dengan  $\alpha = 5\%$  diperoleh  $f_{tabel}$  2,43. Maka dapat disimpulkan

<sup>88</sup> Hartono, *SPSS 16.0 Analisis Data Statistika dan Penelitian*, ... hal. 171-172

bahwa  $H_6$  diterima karena  $f_{hitung}$  lebih besar dari  $f_{tabel}$  ( $24,056 > 2,43$ ). Hal ini berarti manajemen gap (X1), modal (X2), likuiditas (X3), risiko pembiayaan (X4), dan tingkat efisiensi (X5) secara serentak berpengaruh signifikan terhadap *net interest margin* (Y).

#### 5. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikatnya.<sup>89</sup> Nilai koefisien determinasi yang kecil mengindikasikan kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu.

Dalam regresi berganda sebaiknya menggunakan *R Square* yang sudah disesuaikan atau tertulis *Adjusted R Square*, karena disesuaikan dengan jumlah variabel independen yang digunakan.<sup>90</sup>

**Tabel 4.18**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	.864 <sup>a</sup>	.746	.715	.32447

Sumber: Hasil Uji SPSS 16 (2019)

Dalam tabel hasil uji koefisien determinasi di atas, dapat dilihat nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,715. Hal ini berarti 71,5% variabel terikat *net interest margin* dapat dijelaskan oleh variabel manajemen gap,

<sup>89</sup> Hartono, *SPSS 16.0 Analisis Data Statistika dan Penelitian*, ... hal. 210

<sup>90</sup> Agus Eko Sujianto, *Aplikasi Statistik dengan SPSS 16.0*, ... hal 71

modal, likuiditas, risiko pembiayaan, dan tingkat efisiensi. Sisanya 28,5 % dijelaskan oleh variabel lain di luar variabel yang digunakan.